

Perahu Sandeq: Warisan Suku Mandar yang Terancam Punah oleh Modernisasi

Dara Ayu Nianty

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

Nurkhalik Wahdani Al Asbara

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

Nurhaeda Z

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

Ridwan

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

Shandra Bahasoan

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

Rahmah

Universitas Al Asyariah Mandar

Abd. Khalik

Universitas Al Asyariah Mandar

Salnia

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

Abstract

Indonesia, with its rich culture and diverse traditions, has become the center of attention of the world. One of the unique and interesting cultural riches is the existence of the traditional Sandeq boat owned by the Mandar Tribe in West Sulawesi. The Sandeq boat is a cultural heritage that is the identity and pride of the Mandar people, but currently its existence is endangered due to the strong modernization current. The Mandar tribe, who inhabit the western coastal region of West Sulawesi, has a long history in the tradition of sailing and traditional boat making. This research uses a qualitative approach to deeply understand the phenomena related to the Sandeq Boat as a heritage of the Mandar Tribe. The Sandeq boat is not just a means of transportation, but also a symbol of the cultural identity of the Mandar Tribe which is rich in traditional values. However, the process of modernization and globalization has had a significant impact on the sustainability of this cultural heritage. The decline in the interest of the younger generation in learning the techniques of making and using the Sandeq Boat, as well as the emergence of modern transportation alternatives, are the main factors that threaten its preservation. Overall, to ensure the sustainability of the Sandeq Boat as a cultural heritage, closer collaboration is needed between the community, the government, and related institutions. Through this collective effort, it is hoped that the Sandeq Boat can continue to be alive and relevant, as well as become an integral part of the identity and pride of the Mandar Tribe in the midst of the ever-growing modernization current.

Keywords: Sandeq boats, Heritage, Extinct, Modernization

Abstrak

Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang begitu beragam, menjadi pusat perhatian dunia. Salah satu kekayaan budaya yang unik dan menarik adalah keberadaan perahu tradisional Sandeq yang dimiliki oleh Suku Mandar di Sulawesi Barat. Perahu Sandeq merupakan warisan budaya yang menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar, namun saat ini

keberadaannya terancam punah akibat arus modernisasi yang begitu kuat. Suku Mandar, yang mendiami wilayah pesisir barat Sulawesi Barat, memiliki sejarah panjang dalam tradisi pelayaran dan pembuatan perahu tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan Perahu Sandeq sebagai warisan Suku Mandar. Perahu Sandeq bukan hanya sekadar alat transportasi, melainkan juga simbol identitas budaya Suku Mandar yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Namun, proses modernisasi dan globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan warisan budaya ini. Penurunan minat generasi muda dalam mempelajari teknik pembuatan dan penggunaan Perahu Sandeq, serta munculnya alternatif transportasi modern, menjadi faktor utama yang mengancam pelestariannya. Secara keseluruhan, untuk memastikan keberlanjutan Perahu Sandeq sebagai warisan budaya, dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait. Melalui upaya kolektif ini, diharapkan Perahu Sandeq dapat terus hidup dan relevan, serta menjadi bagian integral dari identitas dan kebanggaan Suku Mandar di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Kata Kunci: Perahu Sandeq, Warisan, Punah, Modernisasi

1. Pendahuluan

Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang begitu beragam, menjadi pusat perhatian dunia. Salah satu kekayaan budaya yang unik dan menarik adalah keberadaan perahu tradisional Sandeq yang dimiliki oleh Suku Mandar di Sulawesi Barat. Perahu Sandeq merupakan warisan budaya yang menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar, namun saat ini keberadaannya terancam punah akibat arus modernisasi yang begitu kuat. Suku Mandar, yang mendiami wilayah pesisir barat Sulawesi Barat, memiliki sejarah panjang dalam tradisi pelayaran dan pembuatan perahu tradisional. Perahu Sandeq, yang dikenal dengan desain uniknya, tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga menjadi simbol budaya dan identitas masyarakat Mandar. Perahu ini digunakan untuk berbagai aktivitas, mulai dari perdagangan, penangkapan ikan, hingga ritual-ritual adat.

Istilah kebaharian yang sekarang populer dengan kelautan adalah salah satu unsur budaya yang telah berurat berakar dalam jiwa bangsa Indonesia (Amrullah, 2015a). Berbagai aspek kelautan telah tercipta antara lain alat transportasi laut seperti perahu dalam berbagai jenis dan bentuk menurut kegunaan dan pemanfaatannya. Di Sulawesi sendiri, tidak asing lagi di telinga kita jika mendengar nama kapal phinisi. Kapal legendaris dari Sulawesi Selatan ini menjadi simbol tersendiri betapa hebatnya kekuatan maritim masyarakat Sulawesi Selatan pada saat itu. Selain itu masih banyak lagi perahu tradisional seperti lambok, bago, palari, salompong, sandeq dan lain sebagainya yang telah ikut meramaikan lalu lintas pelayaran laut nusantara hingga ke mancanegara

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya (Hamzah, 2021). Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk dalam hal kebaharian atau kelautan.

Sulawesi Selatan di wilayah barat (yang telah mekar menjadi provinsi Sulawesi Barat) juga di kenal sebagai pelaut hebat sejak jaman dahulu. Salah satu yang menjadi

ciri kehebatan pelaut di wilayah Sulawesi Barat ialah perahu sandeq sebagai alat berlayarnya. Keberadaan perahu tradisional sandeq sendiri baru terlihat pada awal tahun 1930-an. Adalah seorang peneliti asal Jerman, Horst H Liebner, yang kemudian melirik keindahan dari perahu sandeq ini sebagai wujud budaya yang perlu dilestarikan. Lebih jauh Liebner menilai tidak ada perahu tradisional yang sekuat dan secepat sandeq, dan dianggap sebagai perahu tradisional tercepat yang pernah ada di Austronesia.

Suku Mandar memiliki sejarah yang kaya, yang dapat ditelusuri kembali ke ribuan tahun lalu. Sebagai kelompok etnis yang mendiami daerah pesisir Sulawesi Barat, mereka dikenal sebagai pelaut ulung yang telah menjalin hubungan perdagangan dengan berbagai suku dan bangsa. Pemahaman tentang sejarah Suku Mandar sangat penting untuk memahami konteks warisan budaya mereka. Penelitian mengenai asal usul Suku Mandar menunjukkan bagaimana interaksi mereka dengan budaya lain telah membentuk identitas dan tradisi mereka (Sahabuddin et al., 2024).

Adat istiadat Suku Mandar mencakup berbagai praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks acara tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian (Qiswanah, 2024). Upacara adat sering kali melibatkan ritual yang kaya makna, di mana nilai-nilai spiritual dan sosial disampaikan melalui berbagai simbol dan tindakan. Pemahaman tentang adat istiadat ini penting untuk menghargai kompleksitas warisan budaya Suku Mandar.

Kearifan lokal Suku Mandar mencakup pengetahuan dan praktik yang telah teruji oleh waktu, yang berkaitan dengan pertanian, perikanan, dan pengelolaan sumber daya alam (Mustakim et al., 2024). Kearifan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks modern, penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan kearifan lokal ini agar tetap relevan.

Perahu Sandeq adalah sebuah ikon kehebatan maritime masyarakat suku Mandar, para pelaut ulung Mandar dibuktikan melalui pelayaran yang menggunakan perahu bercadik ini. Tercatat dalam sejarah perahu Sandeq terbukti sanggup berlayar hingga ke Singapura, Malaysia, Jepang, Madagaskar, Australia, dan Amerika. Desain Perahu Sandeq yang khas, dengan bentuk haluan dan buritan yang lancip, membuatnya mampu menjelajahi lautan dengan cepat dan lincah. Keunikan lain dari Perahu Sandeq adalah penggunaan layar segitiga (lipa') yang digerakkan dengan tali-temali, serta konstruksi badan perahu yang ringan namun kuat.

Sandeq berarti runcing dalam Bahasa Indonesia. Perahu sandeq memiliki peran yang sentral bagi suku Mandar, selain sebagai benda Budaya, Sandeq juga merupakan alat yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakatnya, Namun dari sisi kuantitas, jumlah perahu sandeq sungguh mengkhawatirkan (Sunani, 2019).

Proses pembuatan Perahu Sandeq sendiri merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melibatkan berbagai keterampilan dan pengetahuan lokal (Fitrah et al., 2024). Sayangnya, seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan Perahu Sandeq semakin terancam. Berbagai faktor, seperti perubahan pola hidup masyarakat, masuknya teknologi modern, serta persaingan dengan alat transportasi

laut yang lebih efisien, telah menyebabkan jumlah Perahu Sandeq yang digunakan semakin menurun. Banyak masyarakat Mandar, terutama generasi muda, lebih memilih menggunakan perahu motor atau kapal yang dianggap lebih praktis dan efisien. Selain itu, industri pembuatan Perahu Sandeq juga terancam punah. Semakin sulit untuk menemukan tukang perahu yang mahir dalam membangun Perahu Sandeq secara tradisional. Hal ini disebabkan oleh minimnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan keahlian pembuatan perahu ini. Banyak di antara mereka yang lebih tertarik untuk mencari pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi.

Kondisi ini tidak hanya mengancam keberadaan Perahu Sandeq, tetapi juga mengikis identitas dan warisan budaya Suku Mandar. Perahu Sandeq bukan hanya sekadar alat transportasi, melainkan juga merepresentasikan kearifan lokal, pengetahuan, dan pengalaman pelayaran masyarakat Mandar selama berabad-abad. Kehilangan Perahu Sandeq berarti kehilangan bagian penting dari sejarah dan budaya Suku Mandar. Selain itu, Perahu Sandeq juga memiliki potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagai ikon budaya yang unik, Perahu Sandeq dapat menjadi daya tarik wisata dan mendukung pengembangan ekonomi kreatif di wilayah Sulawesi Barat. Namun, tanpa upaya pelestarian dan pengembangan yang komprehensif, potensi ini sulit untuk direalisasikan.

Desa Pambusuang merupakan salah satu desa di kabupaten polewali Mandar (Polman), yang memiliki jumlah perahu Sandeq terbanyak, Sandeq besar berjumlah 21 perahu dan Sandeq kecil 38 perahu. Jumlah ini merupakan jumlah terbesar bukan hanya di Kabupaten Polman. Meskipun begitu, jumlah tersebut juga menunjukkan fakta bahwa perahu sandeq lebih berkembang didesa Pambusuang daripada daerah lain, disepanjang desa pesisir di Kabupaten majene sudah didominasi oleh Kapal bermesin, bukan Sandeq lagi.

Modernisasi merupakan fenomena sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks, yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, ekonomi, dan antropologi (Bakri, 2016). Proses ini melibatkan perubahan yang mendalam dalam cara hidup masyarakat, termasuk transformasi dalam teknologi, nilai-nilai, organisasi sosial, dan pola pikir.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam mengenai Perahu Sandeq, baik dari segi sejarah, konstruksi, serta perannya dalam kehidupan masyarakat Mandar. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh Perahu Sandeq akibat arus modernisasi, serta merumuskan strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian Perahu Sandeq sebagai warisan budaya Suku Mandar. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan menerapkan program-program yang mendukung keberlanjutan Perahu Sandeq. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat

memperkaya kajian-kajian tentang budaya maritim di Indonesia, serta memberikan inspirasi bagi upaya pelestarian warisan budaya lainnya yang terancam oleh modernisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek. Dari segi ekonomi, ini dapat memperkuat industri kerajinan, mendukung sektor pariwisata, dan memberikan peluang pekerjaan baru. Di sisi kesejahteraan, pelestarian perahu Sandeq memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat. Sementara itu, dalam konteks wisata budaya, perahu Sandeq bisa menjadi daya tarik yang menguntungkan, sekaligus platform untuk edukasi dan konservasi budaya loka

2. Landasan Teori

Dalam upaya untuk memahami dan melestarikan Perahu Sandeq sebagai warisan budaya Suku Mandar, terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi.

- a) Pertama, dalam proses menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Perahu Sandeq, terdapat tantangan berupa minimnya penelitian dan dokumentasi yang komprehensif, sehingga banyak aspek penting dari nilai budaya ini mungkin tidak terungkap dan terancam hilang.
- b) Kedua, modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan yang signifikan, dengan adanya penurunan minat generasi muda terhadap tradisi maritim yang berpotensi mengubah pola hidup dan nilai-nilai yang ada; hal ini dapat mengakibatkan budaya lokal terpinggirkan dan kehilangan relevansinya di tengah arus perubahan zaman.
- c) Ketiga, kearifan lokal dalam teknik pembuatan dan penggunaan Perahu Sandeq menghadapi ancaman akibat kurangnya penerus keterampilan tradisional, di mana banyak pengrajin yang berusia lanjut tanpa generasi muda yang siap melanjutkan praktik tersebut, sehingga pengetahuan berharga ini berisiko punah.
- d) Keempat, meskipun telah ada upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Mandar dan pihak terkait, sering kali upaya tersebut tidak terkoordinasi dengan baik, serta terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan yang memadai.
- e) Kelima, rekomendasi kebijakan yang diperlukan untuk mendukung pelestarian Perahu Sandeq sering kali kurang diperhatikan, di mana kebijakan yang ada mungkin tidak mencakup kebutuhan riil masyarakat dan tidak melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal. Semua masalah ini saling terkait dan menuntut perhatian serta tindakan kolektif untuk memastikan keberlangsungan Perahu Sandeq sebagai bagian integral dari identitas budaya Suku Mandar

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan Perahu Sandeq sebagai warisan Suku Mandar. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Mappasere & Suyuti, 2019). Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan persepsi masyarakat terhadap Perahu Sandeq dalam konteks modernisasi. Penelitian ini

bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi terkini Perahu Sandeq, tantangan yang dihadapi, serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Mandar. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel atau informan adalah satu orang yang merupakan toko Masyarakat, 1 orang dari Ibu rumah tangga, dan 1 orang dari Kalangan anak muda.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mendalami temuan-temuan yang dihasilkan dari pengumpulan data melalui wawancara dengan sejumlah informan. Sebagaimana diungkapkan dalam pengantar sebelumnya, salah satu simbol kearifan masyarakat Mandar adalah perahu Sandeq. Karya kebudayaan yang telah mengharumkan suku Mandar didunia Maritim Internasional, ternyata memiliki keunikan tersendiri dibanding perahu lain.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan mendalam dengan beberapa informan, wawancara dilakukan secara semiterstruktur atau wawancara terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan, selain itu digunakan juga diskusi ringan dengan para informan. Data yang terkumpul dari wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara rinci, mengungkapkan pola-pola yang muncul, serta menyajikan temuan secara sistematis dan terperinci. Dengan demikian bab ini akan menguraikan hasil analisis deskriptif dari data wawancara, memberikan gambaran yang mendalam tentang perahu Sandeq kini diambang kepunahan.

1. Mengidentifikasi Nilai Budaya: Menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Perahu Sandeq sebagai warisan Suku Mandar

Perahu Sandeq adalah salah satu warisan budaya maritim yang sangat penting bagi suku Mandar di Sulawesi Barat. Perahu ini tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis pembuatan kapal yang canggih, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Mandar. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya dalam Perahu Sandeq melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan spiritual yang melingkupinya. Suku Mandar dikenal sebagai pelaut yang tangguh. Penggunaan Perahu Sandeq yang kecil dan ringan, namun mampu menyeberangi lautan luas tanpa alat navigasi modern, menunjukkan keberanian mereka dalam menghadapi alam. Hal ini mencerminkan nilai keberanian dan ketangguhan yang menjadi karakter khas masyarakat Mandar.

Sandeq adalah perahu layar tradisional yang berasal dari masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Perahu ini terkenal karena kecepatannya dan ketangguhannya dalam menaklukkan lautan. Sandeq memegang peranan penting sebagai simbol kebudayaan maritim suku Mandar, serta sebagai alat transportasi di sepanjang pesisir Barat Sulawesi. Sandeq awalnya digunakan oleh suku Mandar untuk berbagai keperluan, mulai dari alat transportasi, perikanan, hingga sebagai sarana perdagangan dan migrasi. Bentuk perahu yang ramping dengan layar besar dan ringan membuatnya mampu melaju dengan cepat, baik untuk menyeberangi laut antar pulau maupun mengejar ikan tuna atau cakalang yang terkenal dengan kecepatannya. Dalam aktivitas sehari-hari, Sandeq juga digunakan untuk

menangkap ikan di perairan laut lepas. Para nelayan Mandar memiliki keterampilan khusus dalam memanfaatkan angin dan gelombang untuk mengarahkan Sandeq di lautan yang sering kali ganas. Keunggulan inilah yang menjadikan Sandeq sebagai perahu layar tercepat di dunia tradisional. Secara teknis, sandeq dibangun dari bahan alami yang mudah didapat di lingkungan pesisir. Badan perahu biasanya dibuat dari kayu ringan namun kuat, seperti kayu surian atau kayu jati lokal. Lambung perahu dirancang sempit dan panjang agar bisa melaju cepat di atas permukaan air. Sistem layar segitiga (layar tanja) digunakan untuk memanfaatkan angin laut dengan optimal.

Keistimewaan lain dari Sandeq adalah kemampuan perahu ini untuk melaut tanpa bantuan mesin. Sandeq bukan sekedar alat transportasi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Mandar. Perahu ini sering dianggap sebagai simbol keberanian, ketangguhan, dan kemampuan masyarakat Mandar dalam menghadapi alam laut. Banyak upacara adat dan ritual terkait dengan pembuatan dan pelayaran Sandeq, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kehormatan di antara nelayan dan keluarga mereka. Salah satu tradisi yang terkenal adalah lomba perahu Sandeq yang diadakan setiap tahun, yaitu Festival Sandeq Race. Acara ini bukan hanya sekedar perlombaan, tetapi juga perwujudan dari semangat kolektif masyarakat Mandar untuk terus merawat tradisi dan menghormati leluhur mereka. Lomba ini biasanya melibatkan rute yang panjang, dari Sulawesi Barat menuju daerah lain di Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri.

Sebagian dari informan mengatakan bahwasanya Nama “Sandeq” dalam bahasa Mandar berarti “runcing” atau “tajam” yang mengacu pada bentuk perahu yang memiliki ujung runcing, baik didepan maupun dibelakang. Desain ini memungkinkan Sandeq melaju dengan kecepatan tinggi dan stabil di tengah ombak besar, menjadikannya alat yang efektif untuk menjelajah lautan.

Abdullah, 60 tahun mengatakan:

”dengan berkembangnya teknologi dan perubahan kondisi sosial ekonomi, fungsi Sandeq pun berubah, Perahu ini tidak lagi menjadi alat utama untuk perdagangan atau migrasi, namun tetap dipertahankan sebagai simbol kebudayaan dan identitas maritim masyarakat Mandar”

Selain itu Abdullah, juga menceitakan

”perahu Sandeq yang digunakan dalam perlombaan seperti di Sandeq race, mempertahankan desain tradisional namun sering kali dimodifikasi sedikit untuk meningkatkan kinerjanya. Meskipun perahu Sandeq tradisional terbuat dari bahan bahan alami Seperti kayu dan bambu, perahu yang digunakan untuk perlombaan kadang-kadang menggunakan material modern seperti serat sintetis atau kain yang lebih ringan untuk layar, sementara tetap mempertahankan bentuk tradisionalnya. Perahu yang lebih modern ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya tahan dan performa di laut tanpa meninggalkan estetika asli Sandeq”.

Sandeq bukan sekedar alat transportasi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Mandar. Perahu ini sering dianggap sebagai simbol keberanian, ketangguhan, dan kemampuan masyarakat Mandar dalam menghadapi alam

laut. Banyak upacara adat dan ritual terkait dengan pembuatan dan pelayaran Sandeq, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kehormatan di antara nelayan dan keluarga mereka.

Berbeda dengan hasil penelitian dari (Amrullah, 2015b), hasil dari penelitian ini adalah ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional sandeq dalam dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu pada awal pembuatan perahu, dalam proses pembuatan perahu dan peluncuran perahu ke laut. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya. Nilai religiusitas masyarakat Mandar terlihat jelas dari setiap tahapan ritual yang dilakukan, dengan menggunakan mantra-mantra dan do'a sebagai pesan verbal yang diadopsi dari Al-Quran dan bernuansa islami. Selain itu, pesan nonverbal dalam ritual pembuatan perahu sandeq dipusatkan pada penggunaan ussul atau sistem pengetahuan masyarakat setempat yang dilakukan dengan tindakan maupun benda-benda simbolik untuk menunjukkan harapan atau keinginannya

2. Menganalisis Tantangan yang dihadapi perahu sandeq akibat modernisasi dan globalisasi serta dampaknya terhadap pelestarian budaya.

Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan signifikan terhadap pelestarian budaya tradisional, termasuk perahu Sandeq, yang merupakan warisan budaya suku Mandar di Sulawesi Barat. Meskipun Sandeq adalah simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Mandar, kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika global telah mempengaruhi kelangsungan dan pelestariannya. Tantangan yang dihadapi Perahu Sandeq akibat munculnya modernisasi dan globalisasi adalah kemunculan alat transportasi modern seperti penggunaan kapal motor dan alat transportasi modern lainnya telah menggantikan peran tradisional Perahu Sandeq dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Sebelum modernisasi, Sandeq adalah alat transportasi utama untuk kegiatan perdagangan dan penangkapan ikan. Namun, dengan adanya kapal bermotor yang lebih efisien, cepat, dan mampu menampung lebih banyak muatan, penggunaan Sandeq sebagai perahu utama semakin menurun.

Abdullah menjelaskan

"Kemajuan teknologi juga mengurangi ketergantungan masyarakat pada metode pembuatan perahu tradisional. Generasi muda lebih tertarik pada teknologi modern yang dianggap lebih praktis dan efisien, meninggalkan keterampilan tradisional seperti membuat dan mengoperasikan Perahu Sandeq"

Meskipun komersialisasi dapat mendatangkan manfaat ekonomi, hal ini juga berisiko mengurangi makna budaya dan nilai tradisional dari perahu tersebut. Nilai-nilai historis dan spiritual yang melekat pada Sandeq mungkin tereduksi menjadi sekadar objek hiburan atau atraksi turis.

Bapak Ashari (30) menyampaikan *Banyak keluarga di komunitas pesisir Mandar mengalami kesulitan ekonomi, terutama dengan meningkatnya biaya hidup dan kurangnya akses ke pasar yang lebih luas*

Pembuatan Perahu Sandeq membutuhkan waktu, keterampilan, dan bahan baku yang tidak murah, sementara imbalan ekonominya sering kali tidak sebanding, sehingga Kondisi ekonomi yang sulit membuat masyarakat lebih cenderung mencari sumber penghasilan lain yang lebih cepat dan lebih menguntungkan, seperti pekerjaan di sektor pariwisata atau perdagangan modern, sehingga pelestarian Perahu Sandeq terabaikan

3. Menggali Kearifan Lokal: Meneliti teknik pembuatan dan penggunaan Perahu Sandeq, serta kearifan lokal yang terkait dengan tradisi maritim Suku Mandar.

Menggali kearifan lokal dalam teknik pembuatan dan penggunaan Perahu Sandeq serta tradisi maritim Suku Mandar merupakan usaha penting untuk memahami warisan budaya maritim yang kaya dan dalam. Perahu Sandeq dibuat dari kayu ringan seperti kayu cempedak atau kayu bitti, yang diambil dari hutan-hutan lokal. Pemilihan material ini bertujuan untuk menghasilkan perahu yang ringan, kokoh, dan tahan lama di lautan. Sandeq memiliki lambung yang ramping dan memanjang, sehingga dapat meluncur dengan cepat di atas air. Desainnya dirancang untuk kecepatan dan stabilitas, bahkan dalam kondisi laut yang sulit. Ini membuat Sandeq sangat efektif sebagai alat transportasi dan penangkapan ikan. Pembuatan Sandeq tidak menggunakan paku, tetapi lebih sering menggunakan pasak kayu dan tali yang diikat dari serat alami. Teknik ini mencerminkan keahlian yang diwariskan dari generasi ke generasi, dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Pelaut Mandar memiliki kemampuan navigasi yang luar biasa, menggunakan angin, bintang, dan arus laut untuk menavigasi perahu mereka. Pengetahuan ini diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, mencerminkan hubungan erat masyarakat Mandar dengan lingkungan laut. Sebelum melaut, pelaut Mandar sering mengadakan upacara adat atau doa untuk memohon keselamatan. Doa tersebut biasanya dipimpin oleh tetua adat atau tokoh spiritual setempat dan mencerminkan kepercayaan bahwa laut harus dihormati sebagai kekuatan yang besar dan misterius.

Konsep "Pomaase-mase" adalah nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat dalam masyarakat Mandar (Yudono et al., 2016). Setiap anggota komunitas saling membantu, terutama ketika satu keluarga memiliki anggota yang sedang berlayar atau dalam keadaan kesulitan di laut. Kearifan ini mencerminkan hubungan sosial yang erat dan rasa tanggung jawab kolektif. Penelitian tentang Perahu Sandeq dan kearifan lokal Suku Mandar menggambarkan betapa kaya dan kompleksnya tradisi maritim Indonesia. Kearifan lokal yang berkaitan dengan teknik pembuatan, penggunaan, dan hubungan spiritual dengan laut menawarkan wawasan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Tradisi ini juga memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Mandar, yang kini menghadapi tantangan modernisasi namun tetap berusaha mempertahankan warisan leluhurnya

4. Mengeksplorasi Upaya Pelestarian: Mengidentifikasi upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Mandar dan berbagai pihak untuk melestarikan Perahu Sandeq dan warisan budaya lainnya

Perahu sandeq, sebagai warisan budaya maritim masyarakat Mandar, mengalami penurunan signifikan dalam jumlah penggunaannya. Dari hasil pengamatan penulis

melihat bahwa ada beberapa penyebab utama yang mengakibatkan hampir punahnya perahu tradisional disebabkan modernisasi alat transportasi Laut. Banyak nelayan dan pelaut Mandar beralih menggunakan perahu bermotor yang lebih cepat dan efisien dibandingkan Sandeq. Mesin-mesin modern menawarkan keuntungan dalam hal kecepatan, daya jelajah, dan kapasitas muatan yang lebih besar, sehingga membuat Sandeq semakin jarang digunakan. Biaya Pembuatan yang Tinggi Proses pembuatan perahu Sandeq memerlukan keterampilan khusus, serta bahan baku berkualitas tinggi seperti kayu ulin atau kayu jati.

Upaya pelestarian perahu sandeq dan warisan budaya lainnya dimasyarakat mandar berbagai langkah yang diambil oleh masyarakat setempat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait, salah satunya melalui Pendidikan Formal dan non formal, seperti yang disampaikan oleh informan Bapak Abdullah (60):

pengajaran tentang sejarah dan teknik pembuatan Perahu Sandeq dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah setempat. Selain itu, ada juga lokakarya dan pelatihan yang diselenggarakan untuk generasi muda agar mereka dapat mempelajari keterampilan pembuatan perahu dan pemahaman tentang nilai budaya, juga melalui pendirian museum atau pusat budaya di wilayah Mandar untuk memamerkan Perahu Sandeq dan benda-benda budaya lainnya

Meski perahu Sandeq semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat lokal, baik melalui festival budaya maupun melalui pengajaran tradisi membuat perahu kepada generasi muda, sebagaimana yang diungkapkan Ashari 30 tahun:

Festival Sandeq Race menjadi Festival tahunan yang merupakan salah satu cara untuk menghidupkan kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap perahu Sandeq. Kompetisi ini bukan hanya ajang lomba balapan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol pelestarian budaya dan edukasi bagi masyarakat luas. Sandeq Race juga merupakan bentuk penghormatan kepada tradisi leluhur serta cara untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan komunitas. Balapan perahu Sandeq race tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempromosikan dan melestarikan budaya tradisional Mandar kepada masyarakat luas

Banyak wisatawan domestik dan mancanegara tertarik untuk menyaksikan atau bahkan ikut serta dalam pelayaran menggunakan perahu Sandeq. Hal ini memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Mandar sekaligus mempromosikan warisan budaya mereka. Seperti yang diungkapkan salah satu Informan Ashari 30 tahun, bahwa:

"Sandeq Race tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga menjadi daya tarik pariwisata yang membantu perekonomian lokal. Festival Sandeq Race biasanya diselenggarakan setiap tahun, melibatkan pelayaran dari berbagai titik di Sulawesi Barat dengan titik akhir di lokasi tertentu yang sudah ditentukan, sering kali di kota besar seperti Makassar"

Sesuai dengan penelitian (Said, 2020), bahwa Produk wisata bahari Sandeq race sudah menjadi atraksi tradisional yang dikembangkan untuk segmen wisata regional sepanjang fasilitas (sport, marine, hotel) memenuhi kebutuhan wisatawan dan wisata

pantai dan lingkungan juga bisa menjadi segmen wisata yang atraktif untuk turis turis grup.

5. Memberikan Rekomendasi: Menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pelestarian Perahu Sandeq sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya Suku Mandar.

Untuk mendukung pelestarian Perahu Sandeq sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya suku Mandar, rekomendasi kebijakan berikut yang dapat diterapkan. Memastikan bahwa Perahu Sandeq diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh pemerintah pusat dan daerah. Pengakuan ini harus disertai dengan peraturan yang mengikat untuk melindungi teknik pembuatan, penggunaan, dan simbolisme perahu Sandeq. Pembentukan badan atau komite khusus di tingkat daerah yang bertugas mengawasi implementasi kebijakan perlindungan dan memastikan bahwa upaya pelestarian dilakukan secara berkelanjutan. Mengintegrasikan materi tentang sejarah, teknik pembuatan, dan pentingnya Perahu Sandeq dalam kurikulum sekolah di wilayah Mandar. Ini termasuk pelatihan praktis yang melibatkan generasi muda dalam pembuatan miniatur perahu dan partisipasi dalam kegiatan budaya terkait. Memberikan subsidi atau bantuan keuangan kepada pengrajin Sandeq dan pelaut tradisional untuk mendukung mereka dalam mempertahankan praktik ini, terutama dalam pembelian bahan baku yang semakin mahal. Mengembangkan program pemberdayaan ekonomi yang menghubungkan pelestarian budaya dengan kegiatan ekonomi, seperti pembuatan souvenir miniatur Sandeq, pariwisata budaya, dan produk turunan lain yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi komunitas. Menyediakan pelatihan dan pendampingan untuk komunitas lokal agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam pembuatan Sandeq dan pengelolaan festival budaya secara mandiri. Membangun atau memperbaiki infrastruktur yang mendukung pelaksanaan kegiatan terkait Sandeq, seperti dermaga tradisional, pusat kebudayaan, dan ruang pameran untuk memamerkan Perahu Sandeq.

Bekerja sama dengan organisasi internasional seperti UNESCO untuk mendukung program pelestarian, termasuk kemungkinan pendaftaran Perahu Sandeq dalam daftar Warisan Budaya Dunia. Menyelenggarakan program pertukaran budaya dengan negara lain yang memiliki tradisi maritim, untuk memperkaya wawasan masyarakat lokal dan memperkenalkan budaya Mandar ke dunia internasional. Mengembangkan platform digital yang mendokumentasikan sejarah, teknik, dan penggunaan Perahu Sandeq. Ini termasuk aplikasi mobile atau website yang berisi informasi lengkap, video tutorial, dan cerita rakyat terkait. Dengan implementasi kebijakan-kebijakan ini, pelestarian Perahu Sandeq sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya Suku Mandar dapat terwujud secara berkelanjutan, memberikan manfaat tidak hanya untuk masyarakat Mandar, tetapi juga untuk kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

5. Simpulan Keterbatasan dan Saran

Perahu Sandeq bukan hanya sekadar alat transportasi, melainkan juga simbol identitas budaya Suku Mandar yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Namun, proses modernisasi dan globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan warisan budaya ini. Penurunan minat generasi muda dalam mempelajari teknik pembuatan dan

penggunaan Perahu Sandeq, serta munculnya alternatif transportasi modern, menjadi faktor utama yang mengancam pelestariannya.

Di sisi lain, upaya pelestarian yang dilakukan oleh komunitas Mandar dan pemerintah, meskipun ada, masih perlu ditingkatkan. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya harus diperkuat melalui pendidikan dan program-program yang melibatkan generasi muda. Selain itu, dukungan kebijakan yang lebih baik dari pemerintah juga diperlukan untuk menciptakan kerangka kerja yang mendukung pelestarian Perahu Sandeq. Secara keseluruhan, untuk memastikan keberlanjutan Perahu Sandeq sebagai warisan budaya, dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait. Melalui upaya kolektif ini, diharapkan Perahu Sandeq dapat terus hidup dan relevan, serta menjadi bagian

Referensi

- Amrullah, M. (2015a). *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat* [PhD Thesis]. <https://core.ac.uk/download/pdf/77623804.pdf>
- Amrullah, M. (2015b). *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*.
- Bakri, S. (2016). Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 173–190.
- Fitrah, A. N., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2024). Dinamika Komunikasi Keluarga Nelayan Suku Mandar dalam Mentransfer Nilai-nilai Paissangang Sumombal Perahu Sandeq. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(3), 752–768.
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 25–40.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42
- Mustakim, A., Hariyadi, B., Hamidah, A., Asra, R., Sukmono, T., & Effendi, H. (2024). EKSPLORASI KONSEP IPA PADA TRADISI DAN PENGETAHUAN LOKAL SUKU DUANO JAMBI. *Integrated Science Education Jurnal*, 5(1), 800.
- Qiswanah, Q. (2024). *Pelestarian Budaya Marrawana Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar)*. [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6870/>
- Sahabuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2024). *Sejarah Budaya Mandar*. wawasan Ilmu. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zRkhEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA217&dq=Penelitian+mengenai+asal+usul+Suku+Mandar+menunjukkan+bagai+mana+interaksi+mereka+dengan+budaya+lain+telah+membentuk+identitas+dan+>

tradisi+mereka.&ots=dfZW9H_acy&sig=gVGxIHVJCyamuvQPpQOMDx9vGG
Q

Said, F. (2020). *Model Implementasi Kebijakan Pariwisata Bahari*. CV. Seribu Bintang.
<http://repository.poltekparmakassar.ac.id/392/>

Sunani, U. (2019). Analisis Simbolik Perahu Sandeq Dan Kearifan Lokal Di Polewali
Mandar. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu
Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(1). [https://journal.lppm-
unasman.ac.id/index.php/mitzal/article/view/283](https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/mitzal/article/view/283)

Yudono, A., Akil, A., & Arisandy, D. R. (2016). Perspektif Sosio-Kultural: Sebuah
Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Makassar. *Jurnal
Penelitian Enjiniring*, 20(1), 43–56.

Penulis Korespondensi

Dara Ayu Nianty dapat dihubungi melalui: dara@stienobel-indonesia.ac.id